

Literasi Media dalam Membentuk Kesadaran Kritis di Era Informasi Digital di SDN Branta Paseser 3

Y. Setiarini¹, P. I. Perdana²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura

e-mail: yayuksetiarini57@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan permasalahan peserta didik daerah digitalisasi, mendeskripsikan kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan yang ada, alternatif yang sudah dilakukan dan diharapkan oleh pihak sekolah serta literasi media dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan di SD Berantah pesisir 3 titik. Instrumen yang digunakan berupa instrumen lembar observasi dan juga wawancara. Hasil penelitian ini adalah permasalahan yang dihadapi siswa yaitu kurangnya kontrol dari orang tua dan kebebasan dalam mengakses internet menyebabkan mereka dapat meniru hal-hal yang negatif seperti bullying, kekerasan dan juga efek kecanduan gadget. Kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah yaitu terkait kurangnya sopan santun, kedisiplinan dan tanggung jawab dari adanya digitalisasi seperti sekarang ini, Solusi yang dilakukan yaitu dengan mengadakan sosialisasi dan juga pemberian hukuman serta dengan menerapkan literasi media sebagai solusi yang paling penting dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Kata kunci: *Literasi Media, Peserta Didik, Era Digital, Berpikir Kritis*

Abstract

The aim of this research is to describe the problems of students in digitalization areas, describe the obstacles faced by the school in overcoming existing problems, alternatives that have been implemented and are expected by the school and media literacy in developing students' critical thinking skills. This type of research is descriptive qualitative which was carried out at SD Berantah Pantai 3 Points. The instruments used were observation sheets and interviews. The results of this research are the problems faced by students, namely the lack of control from parents and freedom in accessing the internet, causing them to imitate negative things such as bullying, violence and also the effects of gadget addiction. The obstacles faced by the school are related to the lack of manners, discipline and responsibility due to digitalization as it is today. The solution is to hold outreach and also provide punishments as well as by implementing media literacy as the most important solution in overcoming existing problems.

Keywords: *Media Literacy, Students, Digital Era, Critical Thinking*

PENDAHULUAN

Perkembangan arus globalisasi yang selalu berkembang pesat tidak selalu semerta-merta memberikan dampak positif untuk dunia, negara, daerah, pendidikan, kelompok ataupun individu. Di tengah-tengah dampak positif yang seolah ditawarkan dari adanya perkembangan arus globalisasi ini, ternyata juga terdapat dampak negatif yang terkadang tidak kita sadari ataupun kita tolak untuk disadari karena terlena akan kelebihan yang ditawarkan. Salah satu contohnya dalam dunia pendidikan. Dunia seolah tidak pernah terluput dari dua sisi, gelap-terang, positif-negatif, gelap-terang, dan lainnya.

Dalam dunia pendidikan, adanya perkembangan arus globalisasi memberikan kemudahan peserta didik, tenaga pendidik, ataupun pihak sekolah untuk mengakses informasi pendidikan. Sederhananya guru bisa mencari referensi bahan ajar melalui media digital dan siswa bisa mencari referensi materi ataupun pertanyaan-pertanyaan melalui situs internet. Selain itu, dampak positif lainnya, yaitu dapat meningkatkan kualitas pendidik maupun pendidikan, dan mampu mendorong siswa untuk menghasilkan sebuah karya yang inovatif. Selain keuntungan yang dimiliki, perkembangan arus globalisasi menyebabkan penurunan terhadap kualitas moral siswa jika siswa tidak mampu menyaring informasi yang dia dapat melalui media internet.

Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *Media* dan *Literacy*. *Media* berarti tempat untuk bertukar pesan sedangkan *Literacy* memiliki arti melek, yang kemudian dikenal dalam istilah literasi media. Literasi media dalam hal ini merujuk pada kemampuan seseorang yang melek terhadap media dan informasi yang didapatkan dari media yang sedang digunakan.

Literasi media pada era digital ini menjadi seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menyaring informasi yang diperoleh pada saat menggunakan perangkat digital seperti *gadget* yang sering digunakan yang melibatkan kemampuan teknis dan kecerdasan kognitif.

Terdapat kompetensi dari literasi media, yaitu (1) kemampuan seseorang dalam menggunakan teks, alat, dan teknologi untuk mengakses informasi ataupun hiburan, (2) kemampuan dalam berpikir kritis, menganalisis, dan serta untuk mengevaluasi data, (3) mampu menguraikan pesan dalam praktik yang kreatif, (4) kemampuan untuk berefleksi dan berpikir etis, serta (5) berpartisipasi aktif dalam aksi sosial baik secara individual ataupun melalui usaha bersama dengan berbagai pihak (Hobbs, 2011)

Literasi digital mengacu pada kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami, mengevaluasi serta menggunakan informasi yang ditemukan secara online dengan memanfaatkan kemampuan kritis dan efektivitas keterampilan literasi digital sangat penting untuk menghindari informasi yang tidak sesuai dengan realita yang ada, melindungi profesi seseorang dan memanfaatkan teknologi secara optimal dan bermanfaat. Apalagi pada lingkungan seperti saat ini yang sangat mudah untuk mengakses informasi dan menyebarkannya dengan luas hanya dengan ketikan jari saja.

Dalam era Revolusi Industri 4.0 yang dicirikan oleh transformasi dalam semua bidang ilmiah, pembelajaran abad ke 21 dijiwai oleh beberapa keterampilan, seperti kemampuan

berkomunikasi, kolaborasi, pemikiran kritis, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah, dan keterampilan kreatif. Keterampilan- keterampilan ini sangat penting untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam revolusi industri 4.0 (Lase, 2019). Pendidikan yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik menghasilkan individu yang terampil dalam mempertimbangkan dengan cermat, yang pada gilirannya berdampak positif pada budaya literasi yang lebih mendalam.

Menurut Ennis (Robert H. Ennis: 2011) *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Keterampilan berpikir kritis menurut Redecker mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai (Redecker, et al: 2011).

Keynes (2008) menyebutkan bahwa, tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi 'objektif'. Ketika berpikir kritis, maka akan menimbang semua sisi dari sebuah argumen dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan. Jadi, keterampilan berpikir kritis memerlukan: keaktifan mencari semua sisi dari sebuah argumen, pengujian pernyataan dari klaim yang dibuat dari bukti yang digunakan untuk mendukung klaim. Yang paling utama dari berpikir kritis ini adalah bagaimana argument yang kita kemukakan benar-benar objektif.

Di era digital seperti sekarang ini, selain dampak positifnya bagi peserta didik terdapat permasalahan yang dihadapi. Dimana peserta didik terutama peserta didik sekolah dasar kebanyakan belum mampu mengolah informasi yang mereka dapat dengan kata lain tidak mampu mengolah informasi *hoax* yang datang kepada mereka. Banyak dari kalangan pelajar kita yang terjerumus dikarenakan kurangnya kontrol dalam penggunaan media digital. Apalagi di zaman sekarang ini, hampir semua peserta didik sekolah dasar sudah memiliki gadget masing-masing. Mereka kebanyakan mencontoh apa yang mereka lihat dari media sosial yang mereka punya Tanpa mereka mencari tahu kebenarannya, dan dampak apa yang akan ditimbulkan nantinya, serta apakah yang mereka tonton ataupun informasi yang dapat bisa bermanfaat bagi mereka atau merugikan mereka.

Permasalahan lainnya, bagi peserta didik yang tidak mampu menggunakan media digital dengan baik maka mereka akan terjerumus pada hal-hal yang negatif. Bahkan tidak banyak dari kalangan pelajar terutama sekolah dasar melakukan hal-hal yang merugikan diri mereka sendiri dengan adanya tontonan yang tidak mampu mereka tangkap maknanya. Sehingga menyebabkan miss komunikasi di dalamnya. Masih ada peserta didik yang menonton tayangan yang seharusnya tidak ditonton pada usia anak sekolah dasar, misalnya tontonan yang bersifat pornografi karena mudahnya diakses oleh siswa tanpa pengawasan.

Permasalahan lainnya yaitu siswa yang belum mampu memilah tontonan yang baik dan tontonan yang buruk terkadang bisa menyebabkan siswa melakukan *cyberbullying* terhadap sesama temannya. Masih ada bahkan banyak peserta didik yang melakukan bullying kepada teman sebayanya, padahal yang kita tahu bahwa *bullying* merupakan salah satu tiga dosa besar dalam pendidikan.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya literasi media agar peserta didik Mampu mengolah informasi yang mereka dapatkan melalui media digital yang mereka miliki. Sehingga tidak mudah menerima informasi yang datang atau tayangan yang mereka tonton.

Dengan adanya literasi media diharapkan peserta didik Mampu berpikir kritis dengan mencari tahu terlebih dahulu informasi yang mereka dapatkan melalui media digital yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengangkat judul literasi media dalam membentuk kesadaran kritis di era informasi digital di SDN Brantas pesisir 3. Untuk mengetahui bagaimana peran literasi media di era informasi digital ini dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik. Sehingga diharapkan peserta didik Mampu memanfaatkan media digital sebagaimana mestinya serta membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDN Branta Paseser 3, Kecamatan Pedemawu, Kabupaten Pamekasan. Subjek penelitian ini, yaitu seluruh siswa, guru kelas, dan kepala sekolah SDN Branta Paseser 3.

Penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang merupakan sebuah analisis yang bertujuan untuk mendiskripsikan dan memberikan gambaran tentang suatu masalah yang ada dan berkembang di SDN Branta Paseser 3, informasi diperoleh dari sumber-sumber seperti hasil wawancara, observasi, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan literatur yang dilakukan dengan menelaah dan membaca sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang diperlukan dan masih banyak sumber lainnya. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi terhadap siswa dan wawancara terhadap salah satu guru kelas dan kepala sekolah. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015) yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data meliputi proses pengambilan data yang pokok dan penting di lapangan. Penyajian data penelitian ini yakni menganalisis permasalahan terkait literasi media dalam membentuk kesadaran kritis di era digital pada siswa SDN Branta Paseser 3 yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan juga literatur. Observasi yang dilakukan yaitu observasi terus terang atau tersamar. observasi dilakukan di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dengan cara peneliti duduk di bangku paling belakang agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran dan di luar kelas dengan cara mengamati secara langsung ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya maupun lingkungan sekolahnya. Fokus pengamatan dalam observasi yang dilakukan adalah permasalahan peserta didik di era digitalisasi seperti sekarang ini dan bagaimana peran literasi media di SD Negeri Branta Paseser 3. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber yaitu guru pamong KM7 SDN Brata Pseser 3 dan kepala sekolah. Tahap penarikan kesimpulan dalam penelitian dengan meninjau kembali hasil observasi dan wawancara, serta menyipkan materi yang sesuai dari literatur. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data terkumpul. Sebelum kesimpulan disajikan dilakukan verifikasi terlebih dahulu agar data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya perkembangan teknologi ternyata memberikan pengaruh terhadap peserta didik. Teknologi dalam pendidikan tidak dibisa dilepaskan, bahkan dalam pembelajaran sekarang sudah memanfaatkan teknologi yang ada. Seoerti dalam mengakses video pembelajaran, membuat PPT, membuat video, serta juga dalam bersosial media.

Siswa SDN Branta Paseser 3 semuanya memiliki *handphone* masing-masing, bahkan siswa kelas 1 sudah dibelikan *handphone* oleh orang tua mereka. Mereka sudah tidak asing lagi dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi digital informasi. Siswa diberikan kebebasan oleh orang tua mereka untuk mengakses apapun yang mereka inginkan tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Dengan adanya teknologi, mereka bisa mencari video pembelajaran yang menarik, bisa memanfaatkan media digital seperti media sosial (*WhatsAp, facebook, twitter, Instagram, dll*). Namun, kurangnya pengawasan dari orang tua menyebabkan anak kecanduan terhadap fitur-fitur yang ada di *Handphone* sehingga waktu bermain mereka dihabiskan dengan *gadget* mereka.

Penyajian data penelitian ini dipaparkan dalam 4 fokus, yaitu permasalahan peserta didik di era digital, kendala yang dihadapi pihak sekolah, alternatif solusi yang dilakukan dan diharapkan pihak sekolah, dan literasi media dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik.

Permasalahan Peserta Didik di Era Digital

Peserta didik SDN Branta Paseser 3 hampir semuanya memiliki gadget, mereka sudah mampu mengakses fitur-fitur yang ada di gadget. Mereka bisa mengakses fitur-fitur yang ada di gadget mereka masing-masing tanpa adanya pengawasan orang tua karena orang tua memberikan kebebasan kepada mereka. Namun dalam penggunaannya, karena tidak adanya pengawasan dari orang tua ada sebagian dari mereka yang tidak mampu bersosial media yang baik.

Peserta didik SDN Branta Paseser 3 sering datang telat ke sekolah dan juga ada yang ketiduran ketika proses pembelajaran hal ini dikarenakan ketika malam hari mereka *asyik* bahkan bergadang dengan game online. Hari ini menjadi permasalahan apalagi tugas mereka adalah belajar. Dengan adanya penggunaan gadget secara berlebihan, mereka tidak mempunyai waktu untuk belajar sedangkan tugas utama mereka adalah mencari ilmu dan belajar.

Peserta didik SDN Branta pesisir 3 terkadang menonton tayangan yang tidak sesuai dengan usia mereka. Mereka terkadang mengikuti trend trend yang ada di aplikasi Tik tok misalnya trend yang sempat viral terkait anak kecil yang dibully oleh temannya. Bukannya menghindari pembullyan, mereka justru ikut membully teman sebaya mereka. Bahkan, mereka juga mengikuti trend tersebut dengan membuat video yang backsoundnya menggunakan suara anak kecil yang sedang di bully padahal seperti yang kita tahu bahwa bullying menjadi salah satu dari dosa besar dalam pendidikan

Peserta didik SDN branta pesisir 3 sebagian sudah memiliki akun youtube masing-masing. Tanpa adanya pengawasan dari orang tua, mereka bebas mengakses dan mengatur apapun yang mereka inginkan bahkan mereka membuat video yang

backgroundnya percintaan hal itu tidak sesuai dengan umur mereka yang masih anak-anak dan masih belum saatnya mengenal yang namanya cinta.

Peserta didik SDN berantakan Paseser 3 suka menonton tayangan kartun Naruto. Padahal kartun tersebut mengandung unsur kekerasan dalamnya, seperti perkelahian, menendang, memukul, mencekik, dan melempar. Bahkan ada adegan perkelahian yang mengangkat darah saat diserang dengan senjata yang tertancap di tubuh. Hal yang sederhana tersebut, jika tidak mampu disaring dengan baik maka anak akan meniru apa yang mereka lihat dan bukan tidak mungkin mereka melakukan hal yang sama.

Hal sederhana tersebut harus segera diatasi karena jika tidak segera diatasi, maka anak akan mengalami krisis moral.

Kendala Yang Dihadapi Pihak Sekolah

Kepala sekolah SDN branta pesisir 3 mengungkapkan bahwa anak terkadang melakukan perbuatan menyimpang seperti membully temannya, kurangnya kedisiplinan, dan kurangnya sopan santun. Anak juga terkadang sering ketiduran di kelas karena mereka bermain gadget sampai malam.

Menurut guru pamong KM 7 SDN branta Paseser 3 mengungkapkan bahwa peserta didik SDN Branta Paseser 3 sudah mengalami krisis pendidikan karakter dikarenakan tontonan yang mereka tonton, dan berita atau informasi yang mereka peroleh yang tidak mampu diterima dengan baik. Mereka juga sering terlambat karena mereka bergadang untuk sekedar bermain game online. Ketika mereka diberikan tugas untuk mencari di internet, yang mereka lakukan bukan mencari jawaban, akan tetapi malah berselancar di media sosial ataupun bermain game online.

Hal itu sangat disayangkan apalagi orang tua tidak bisa diajak kerjasama oleh pihak sekolah sehingga guru terkadang kewalahan dalam mengatasi sikap mereka yang terkadang kurang dalam hal sopan santun.

Pihak sekolah merasa kesulitan ketika dihadapi kurangnya dukungan dari orang tua, meskipun di sekolah ada sosialisasi terkait bermedia social tapi di rumah kurang kontrol dari orang tua, maka anak akan merasa bebas dalam mengakses apapun yang mereka tau padahal tugas utama mereka adalah belajar dengan sungguh-sungguh. Namun kenyataan yang ada terkadang mereka tidak pernah mengerjakan tugas apalagi tugas yang diberikan di rumah.

Alternatif Solusi Yang Dilakukan dan Diharapkan Pihak Sekolah

Dalam mengatasi hal tersebut, iya sekolah sudah melakukan sosialisasi kepada peserta didik untuk berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Jazakallah menjelaskan kepada peserta didik bahwa tayangan informasi ataupun berita yang mereka dapat belum tentu benar dan harus dicari tahu terlebih dahulu kebenarannya karena bisa jadi berita yang didapat adalah berita hoax yang akan merugikan mereka.

Pihak sekolah juga memberikan sanksi kepada peserta didik yang datang telat ke sekolah hal ini bertujuan agar peserta didik bisa mengurangi penggunaan gadget secara berlebihan. Bagi peserta didik yang telat akan dikenakan sanksi untuk mengerjakan tugas

sampai selesai. Sedangkan untuk peserta didik yang tidak mengerjakan tugas diberikan sanksi dengan tidak dipulangkannya Ketika jam pulang.

Pihak sekolah berharap adanya alternatif lain yang dapat membentuk peserta didik agar mampu mengolah informasi yang mereka dapat dengan baik, saling tanya tapi saya merasakan manfaat dari adanya era digitalisasi ini.

Literasi Media Dalam Membentuk Kesadaran Kritis Peserta Didik

Dalam menghadapi tantangan di era digital yang terus berkembang seperti sekarang ini, literasi media menjadi faktor kunci utama dalam memahami dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang signifikan titik literasi media tidak hanya sekedar kemampuan membaca ataupun menulis, melainkan juga kemampuan untuk menyaring, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh melalui berbagai media. Literasi media menempatkan seseorang dalam posisi yang lebih baik dalam memahami lingkungan digital yang kompleks.

Literasi media atau dikenal dengan *melek* media dianggap sebagai jawaban dari banyaknya pertanyaan publik mengenai pengaruh dan dampak yang ada dari konten di media massa yang terkadang cenderung negatif sehingga memerlukan kemampuan, pengetahuan, kesadaran dan juga keterampilan bagi para publik untuk dapat mengevaluasi pesan secara kritis. Literasi media memainkan peranan penting dalam meningkatkan berpikir kritis individu dengan kemampuan untuk memilah informasi yang relevan orang yang memiliki literasi media yang baik dapat menghindari penyebaran informasi hoax yang dapat merugikan diri mereka sendiri titik oleh karena itu kemampuan analisis informasi menjadi kunci dalam mengambil keputusan yang benar dan cerdas. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis maka akan melihat dari semua Sisi terhadap argumen dan menilai kekuatan dan kelemahan yang ada. Sehingga keterampilan berpikir kritis diperlukan apalagi di kalangan pelajar sekolah dasar yang masih belum bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk untuk mereka tiru dan lakukan atau contoh. Dalam keterampilan berpikir kritis memerlukan keaktifan untuk mencari bukti-bukti untuk memastikan berita atau informasi yang didapat benar adanya. Sehingga argumen yang kita keluarkan benar-benar objektif.

Literasi media di era digital ini yang kita sebut sebagai literasi digital menjadi hal yang penting dikalangan pelajar sebagai kontrol bagi mereka agar tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif dari adanya perkembangan teknologi dan informasi. Seperti yang kita ketahui bahwa media massa dan anak adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan bahkan menjadi persahabatan di era digital seperti sekarang ini. Televisi dan internet menjadi media massa yang paling diminati oleh anak-anak. Mereka bahkan bisa menghabiskan waktu barjam-jam ketika berselancar di internet.

Literasi media untuk peserta SDN Branta Paseser tiga dapat membantu mengatasi permasalahan yang timbul di era digitalisasi ini. Mereka dapat memilah tayangan yang harus mereka tonton, perilaku apa yang harus mereka lakukan dan hindari dari adanya tayangan yang mereka tonton. Mereka bahkan bisa benar-benar memanfaatkan media digital yang ada dengan membuat konten positif seperti tutorial pembuatan kerajinan atau makanan.

Literasi media ternyata memberikan peranan yang penting pada era digital ini. Kemampuan berpikir kritis di dalamnya menjadi hal yang penting mengingat keterampilan berpikir kritis termasuk salah satu keterampilan pada abad-21 yang harus dimiliki.

Literasi media harus dikembangkan dalam masyarakat kita karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam kondisi tidak melek terhadap media. Mengajarkan kepada peserta didik sekolah dasar menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan karena anak sekolah memiliki ciri suka mendidik, tanpa berupaya untuk mengkritisi atau mencari kebenarannya terlebih dahulu. Orang tua dan guru yang menjadi pihak yang paling dekat dengan anak yang kemungkinan besarnya lebih patuh kepada guru bila dinasehati. Oleh karena itu, guru harus dapat menyelipkan materi terkait literasi media ketika proses pembelajaran di kelas dengan menayangkan video kartun yang banyak digemari anak-anak dan sambil berdialog kepada murid ketika sudah menyaksikan tontonan tersebut sehingga kita tidak hanya sekedar menyalahkan media begitu saja akan tetapi kita bisa memanfaatkan media yang kita gunakan jika dimanfaatkan dengan baik. Karena sesuatunya tergantung dari penggunaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan digitalisasi memberikan dampak positif dan negatif kepada peserta didik. Dampak negatif ini yang harus diatasi terutama di kalangan pelajar sekolah dasar karena masih belum mampu memilah mana informasi yang benar dan salah. Terdapat perlakuan menyimpang ketika mereka tidak mampu memanfaatkan media sebagaimana mestinya. Beberapa upaya yang dilakukan seperti mengadakan sosialisasi dan juga pemberian hukuman untuk mengurangi penggunaan gadget. Dan literasi media menjadi faktor kunci untuk menjawab semua permasalahan yang ada karena literasi media itu sendiri mampu memberikan keterampilan berpikir kritis kepada peserta didik.

Permasalahan yang kita nilai sederhana harus segera diperbaiki, karena jika tidak diperbaiki maka peserta didik akan mengalami pemerosotan nilai pendidikan karakter karena tidak mampu menyaring berita yang beredar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya selaku penulis dari penelitian ini mengucapkan rasa syukur terhadap Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dalam penelitian ini. Baik pada saat proses penulisan maupun pada saat penyusunan penelitian. Beliti juga ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan penelitian ini terutama kepada kedua orang tua saya selalu memberikan motivasi dan semangat, keluarga besar SDN Branta Paseser 3 yang menjadi tempat lokasi penelitian ini dilakukan, dan ucapan terimakasih kepada Bapak Parrisca Indra Perdana selaku dosen wali yang sudah membantu dalam proses penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Sari, S. (2019). Literasi media pada generasi milenial di era digital. *Professional: Jurnal komunikasi dan administrasi publik*, 6(2), 30-42.

- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72-87.
- Askolani, M., & Alâ, I. P. (2020). Penerapan Literasi Media Di Era Digital Pada Generasi Zaman Now. *Communicative: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(2), 78-82.
- Rahmi, A. (2016). Pengenalan literasi media pada anak usia sekolah dasar. *SAWWA*, 8 (2), 261–275.
- Ginting, R. (2020). Kemampuan Literasi Media pada Era Informasi Digital di Kalangan Mahasiswa Kota Medan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3 (1). *Social, And Arts (LWSA)*, 3(1).
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran. *Bogor: Erzatama Karya Abadi*, 4.
- Yuliati, P. U. (2020). Membangun Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Literasi Media Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Internasional Kolokium 2020*.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1 (1), 72–87.
- Rahim, A., & Indah, M. (2024). Pentingnya Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Remaja. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 51-56.
- Rahmi, A. (2013). Pengenalan literasi media pada anak usia sekolah dasar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 261-276.
- Raturahmi, L., Febrina, R. I., & SY, R. U. D. (2021). Pengenalan literasi media untuk pencegahan konflik sosial pada siswa sekolah dasar di wilayah perdesaan. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(3), 465-476.
- Arnus, S. H. (2018). Literasi Media: Cerdas dan Bijak Menikmati Konten Media Baru. *Al-Munzir*, 10(1), 131-150.